

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN DI SLB AISIYAH SA'ADAH SUDAGARAN WONOSOBO

Mariati Maulida ^{*1}
Ahmad Zuhdi ²
Muhammad Saefullah ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Jawa Tengah di Wonosobo.

*e-mail: mariatimaulidawealthy@gmail.com, azuhdi@unsiq.ac.id, saefullah@unsiq.ac.id

Abstrak

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) menghadapi tantangan yang berbeda-beda, terutama bagi peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti kesulitan belajar, tunanetra, tunagrahita, atau autisme, membutuhkan pendekatan khusus dan strategi pembelajaran yang efektif. Tujuannya studi ini untuk menganalisis secara mendalam strateginya guru dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Sa'adah Sudagaran Wonosobo. penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembelajaran BTQ sebagai bagian dari pendidikan keagamaan, serta adanya kebutuhan akan strategi khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik serta kemampuannya yang beragam. Studi ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulannya data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasinya dengan melibatkan guru sebagai subjek utama dan siswa sebagai penyokong data studi.

Kata kunci: strategi guru, pembelajaran BTQ, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Learning to read and write the Qur'an faces various challenges, particularly for students in Special Schools (Sekolah Luar Biasa/SLB). Children with special needs, such as learning difficulties, visual impairments, intellectual disabilities, or autism, require specific approaches and effective instructional strategies. This study aims to analyze in depth the strategies employed by teachers in teaching Qur'anic reading and writing (BTQ) to students with special needs at SLB Aisyiyah Sa'adah Sudagaran Wonosobo. This research is grounded in the importance of BTQ learning as a fundamental component of religious education, as well as the need for specialized strategies in teaching students with diverse characteristics and abilities. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving teachers as the primary subjects and students as supporting sources of data.

Keywords: teacher strategies, Qur'anic reading and writing (BTQ) instruction, students with special needs

PENDAHULUAN

Persentasenya 12,26% anak penyandang disabilitas yang terdaftar di sekolah formal. Ini berarti bahwa meskipun jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) dan disabilitas di Indonesia meningkat setiap tahunnya, sangat sedikit dari mereka yang seharusnya memiliki akses ke pendidikan inklusif. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 5 Ayat 1, bahwa warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pembentukan SLB, yaitu program pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat keparahan dan jenis kebutuhan khusus, tidak diragukan lagi sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab pemerintah dalam menyediakan pendidikan yang setara. Pendidikan adalah proses di mana seorang guru secara sadar membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan fisik murid untuk menciptakan manusia, keluarga, dan masyarakat yang bermoral. Selain itu, pendidikan adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang relevan dan diterima. Pendidikan Islam, misalnya, adalah pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Membaca dan menulis Al-Qur'an adalah sebuah kemuliaan, sebab itu siapapun bisa membaca Al-Qur'an.¹ Ada pun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dimushaf dan

¹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hapal Al-Quran*, terjemah Yasir Abu Ibrahim (Solo : Kiswah, 2014), Hal. 5

diriwayatkannya dengan mutawatir dan membacanya dalam ibadah. Jadi yang di maksud dengan kegiatannya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) ialah aturan-aturannya yang sudah ditentukan seperti makhorijul hurufnya, panjang pendek, kaidah tajwid dan Ghorib jadi tidak terjadi perubahannya makna.² BTQ ialah pendidikan untuk baca dan menuliskan Al-Qur'an dikalangnya anak-anak. Secara umum, Tujuannya BTQ dalam rangka untuk mempersiapkan siswa-siswanya menjadi generasi Qur'ani yaitu komitmennya serta menjadikannya Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.³

Hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana strategi para guru dalam melaksanakan pembelajaran BTQ. Mereka mengalami perkembangan pesat, dari kesulitan berbicara hingga mampu menulis dan membacakan puisi. Menurut sebuah studi pendahuluan, elemen-elemen ini memengaruhi pertumbuhan siswa, di samping peran guru yang konsisten, kesabaran dalam menangani perilaku anak-anak, dan kesadaran akan gaya belajar mereka serta lingkungan sekitar.

METODE

Studi ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pelaksanaannya studi di SLB Aisyiyah Sa'adah Sudagaran Wonosobo. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa. Teknik pengumpulannya data mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi. Instrumennya pendukung yang diimplementasikan antara lain lembar observasi dan catatan lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Analisisnya data dilaksanakan melalui tahap reduksinya data, penyajiannya data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran di SLB Aisyiyah Sa'adah Sudagaran Wonosobo

Kegiatan yang di terapkan secara umum meliputi kegiatan Bersama dan kegiatan kelas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan ABK. Kegiatan bersama dengan penyambutan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna, surat pendek, dan zikir bersama. Pada hari tertentu juga dilaksanakan senam pagi untuk melatih motorik dan kesiapan belajar. kegiatan kelas, pembelajaran difokuskan pada kemampuannya akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pembelajarannya BTQ yang dilakukan dengan bertahap dan berulang. Di samping itu, kegiatan juga mencakup pengembangan keterampilan hidup (life skill), sosial-emosional, serta seni dan motorik guna melatih kemandirian peserta didik. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, individual, dan disesuaikan dengan karakteristik setiap ABK.

Adapun tingkat kestrategian pembelajaran yang guru berikan sangat baik dalam menyelaraskan metodenya, media, dan pendekatan pembelajarannya dengan karakteristiknya serta kebutuhan ABK. Strategi yang diterapkan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, baik dalam aspek kognitifnya, emosional, maupun sosial, sehingga proses pembelajarannya bisa berlangsung secara efektif, terarah, dan bermakna. Lebih lanjut, guru juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara fleksibel melalui penggunaan metode yang bervariasi, pengulangan materi, serta pendampingan yang intensif, khususnya dalam pembelajaran BTQ, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan potensinya masing-masing. Kegiatan pembelajaran yang selalu diulang setiap hari sangat diperlukan oleh peserta didik, terutama ABK. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat, serta membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan secara bertahap. Proses ini tentu harus didampingi secara intensif oleh guru agar setiap tahapan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak.

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : logo, 1999), Hal. 32.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 134-135.



Doc.1 : Kegiatan Bersama



Doc.2 : Kegiatan Kelas

Strategi Guru dalam pembelajaran BTQ di SLB Aisyiah Sa'adah Sudagaran Wonosobo

Dalam pembelajarannya BTQ di SLB Aisyiyah Sa'adah Sudagaran Wonosobo, guru menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik ABK. Hal ini dilakukan supaya proses pembelajaran bisa berlangsung secara optimal serta mudah dipahami oleh peserta didik.⁴ Menurut temuan studi lapangan yang telah dilaksanakan, peneliti mendapat data mengenai strateginya guru dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ di SLB Aisyiyah Sa'adah Sudagaran Wonosobo.

Strategi pembelajaran yang adaptif

Guru mengimplementasikan strategi pembelajarannya yang menyesuaikan dengan karakteristiknya ABK, seperti tunagrahita, autisme, dan tunarungu. Pembelajaran tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya setiap anak. Sama halnya dengan pendekatan individual. Guru memberikan perhatian dan bimbingan secara langsung kepada setiap siswa selaras dengan kemampuannya dan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan ini dilakukan karena kemampuannya membaca serta menulis Al-Qur'an siswa berbeda-beda, sehingga membutuhkan penanganan yang tidak dapat disamaratakan.⁵

Penekanan pada pengulangan materi (*repetition*)

Penekanan pada pengulangan materi merupakan strategi penting dalam pembelajaran BTQ, terutama bagi ABK yang memiliki keterbatasannya dalam daya ingat dan pemahaman. Pengulangan dilakukan secara konsisten agar materi yang telah diajarkan dapat lebih mudah dipahami, diingat, dan dikuasai secara bertahap. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikannya materi sekali, tetapi mengulangnya dalam berbagai kesempatan dan dengan cara yang bervariasi.⁶ Dalam praktik pembelajaran BTQ, pengulangan dapat dilihat ketika guru mengajarkan huruf hijaiyah atau bacaan tertentu secara berulang-ulang. Sebagai contoh, ketika mengenalkan huruf "ba", guru terlebih dahulu membacakan huruf tersebut, kemudian peserta didik diminta menirukan secara bersama-sama. Setelah itu, guru mengulang kembali dengan meminta peserta didik membaca satu per satu. Pada pertemuan berikutnya, huruf yang sama kembali diulang sebelum melanjutkan ke huruf berikutnya, sehingga peserta didik tidak mudah lupa. Dalam kegiatan membaca Iqra', peserta didik juga diminta untuk mengulang bacaan yang sama beberapa kali hingga lancar. Guru biasanya akan membimbing secara langsung dan memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam pelafalan. Untuk memperkuat ingatan, pengulangan juga dilakukan melalui kegiatan menulis huruf hijaiyah atau menghafal surah pendek yang dibaca setiap hari.

Pengulangan ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Anak tunagrahita memerlukan pengulangan yang lebih sering agar dapat memahami materi, anak autisme membutuhkan

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) Hal. 8.

⁵ Mohammad Efendi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) Hal. 90.

⁶ Tarmansyah, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: UNY Press, 2020) Hal. 72.

pengulangan yang disertai variasi agar tidak cepat bosan, sedangkan anak tunarungu memerlukan pengulangan yang didukung dengan media visual agar lebih mudah dipahami. Penekanan pada pengulangan materi dalam pembelajaran BTQ menjadi strategi yang efektif untuk menyokong ABK dalam memahaminya dan mengingat materinya secara lebih optimal.⁷

Dan media pembelajarannya diimplementasikan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materinya agar tidak hanya bersifatnya verbal, tetapi juga dapat dilihat dan dipraktikkan secara langsung oleh siswa. Ini sangat krusial terutamanya untuk ABK yang cenderung lebih mudah mengerti informasi melalui rangsangan visual serta pengalaman langsung. Dalam praktik pembelajaran BTQ, guru menggunakan berbagai media seperti buku Iqra', kartu huruf hijaiyah, papan tulis, serta gambar pendukung. Sebagai contoh, ketika mengenalkan huruf hijaiyah, guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik, kemudian menyebutkan bunyinya secara perlahan. Selanjutnya, peserta didik diminta menirukan bacaan tersebut sambil melihat bentuk hurufnya. Untuk memperkuat pemahaman, guru juga menuliskan huruf tersebut di papan tulis dan mengajak siswa menyalin di buku tulisnya.

Teruntuk anak tunarungu, penggunaan media visual seperti kartu huruf dan tulisan sangat membantu dalam memahami bentuk huruf dan cara pengucapannya melalui gerakan bibir guru. Sementara itu, bagi anak tunagrahita, media yang sederhana dan berulang membantu mereka dalam mengingat huruf dan bacaan. Adapun bagi anak autisme, penggunaan media yang menarik seperti kartu bergambar dapat meningkatkan fokus dan minat belajar mereka. Pemanfaatan media pembelajaran dalam BTQ tidak hanya membantu memperjelas penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman, konsentrasi, serta keterlibatannya siswa dalam proses pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁸

Strategi Pendekatan Personal (*Emotional Approach*)

Strategi pendekatan personal atau *emotional approach* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada hubungan emosional antara guru dan siswa. Dalam konteks pembelajarannya BTQ di SLB, strategi ini sangat penting sebab siswa tidak hanya membutuhkan bimbingan akademik, tetapi juga dukungan emosional agar merasa aman, nyaman, dan termotivasi dalam belajar. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan perhatian, motivasi, serta penguatan positif jadi siswa lebih siap mengikuti proses pembelajarannya. Dalam penerapannya, pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik setiap jenis ABK.⁹

Pada anak tunagrahita, guru biasanya memberikan pendekatan yang lebih sabar dan penuh pengulangan dalam bentuk pujian sederhana seperti “bagus” atau “hebat” setiap kali anak berhasil membaca atau menulis huruf hijaiyah. Guru juga sering mendampingi secara langsung dan memberikan bantuan fisik ringan agar anak merasa terbimbing dan tidak cepat putus asa. Teruntuk anak autisme, pendekatan emosional dilakukan dengan menciptakan suasana yang tenang dan tidak memaksa. Guru memberikan instruksi secara lembut, menjaga kontak yang konsisten, serta memberikan motivasi dengan cara yang sederhana agar anak tidak merasa tertekan. Misalnya, ketika anak mulai tidak fokus, guru akan menenangkan terlebih dahulu sebelum mengajak kembali ke pembelajaran BTQ.

Sementara pada anak tunarungu, pendekatan personal lebih banyak dilakukan melalui komunikasi visual dan ekspresi wajah. Guru memberikan perhatian melalui kontak mata, isyarat, serta ekspresi yang jelas untuk menunjukkan dukungan. Misalnya, ketika anak berhasil menirukan bacaan atau mengenali huruf hijaiyah, guru memberikan apresiasi melalui anggukan, senyuman, atau isyarat jempol sebagai bentuk motivasi. Strategi pendekatan personal (*emotional approach*) dalam pembelajaran BTQ tidak hanya menyokong siswa

⁷ Sukinah, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNY Press, 2021), hlm. 60.

⁸ Siti Nurjanah, “Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2, 2021, Hal. 120.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022) Hal. 112.

mengerti materinya, tetapi juga membangun rasa percaya dirinya, kenyamanan, serta motivasi belajarnya selaras dengan kebutuhannya setiap ABK.¹⁰

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran BTQ di SLB Aisyiah Sa'adah Sudagaran Wonosobo

Menurut temuan observasi dan wawancara, pelaksanaannya pembelajaran BTQ di SLB Aisyiah Sa'adah Sudagaran Wonosobo diberi pengaruh oleh beberapa faktor yang bisa dikategorikannya menjadi faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktornya tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan.

Faktor Pendukung

pembelajaran BTQ di antaranya adalah adanya dukungan guru yang kompeten dan memiliki kesabaran tinggi dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru mampu menyesuaikan metode, media, dan pendekatannya pembelajaran selaras dengan karakteristiknya siswa, jadi proses pembelajarannya bisa berjalan lebih efektif. Adanya kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca Asmaul Husna, surat pendek, dan zikir bersama juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat kemampuannya siswa dalam mengenal bacaan Al-Qur'an secara berulang.¹¹

Faktor lain yang mendukung adalah keterlibatannya orang tua dalam mendampingi anaknya di rumah. Pengulangan materi di lingkungan keluarga membantu mempercepat pemahaman peserta didik karena adanya latihan yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Penggunaan media pembelajaran sederhana seperti buku Iqra', kartu huruf, dan papan tulis juga sangat menyokong siswa dalam mengerti materinya BTQ secara lebih konkret.¹²

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukungnya, ada pula faktor penghambat dalam pembelajarannya BTQ. Salah satunya adalah perbedaan karakteristiknya dan kemampuan siswa yang sangat beragam, seperti tunagrahita, autisme, dan tunarungu. Perbedaan ini menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara lebih lambat, bertahap, dan membutuhkan pengulangan yang lebih sering supaya semua siswa bisa mengikuti pembelajarannya dengan baik. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan konsentrasi dan kondisi emosional peserta didik. Beberapa anak mudah bosan, tidak fokus, atau membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri sebelum belajar. Hal ini membuat guru harus memiliki strategi khusus dalam mengelola kelas agar pembelajaran tetap kondusif. Keterbatasan media pembelajaran yang variatif juga menjadi kendala, sehingga guru harus memanfaatkan media yang ada secara maksimal dalam proses pembelajaran BTQ.¹³

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ di SLB tidak dapat dipisahkan dari kondisi peserta didik yang sangat heterogen. Keberhasilan pembelajarannya sangat bergantung pada kemampuannya guru dalam mengelola strategi pembelajaran yang fleksibel, memanfaatkan media yang tersedia, serta memberikan pendampingan yang intensif dan berkesinambungan. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai hambatan, proses pembelajaran BTQ tetap dapat berjalan secara efektif melalui dukungan berbagai faktor yang ada di lingkungan sekolah maupun keluarga.¹⁴

KESIMPULAN

Menurut temuan studi tentang strategi guru dalam pembelajaran BTQ di SLB Aisyiah Sa'adah Sudagaran Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui dua bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan bersama dan kegiatan kelas. Kegiatan bersama berfungsi sebagai pembiasaan keagamaan yang menanamkan nilai religius serta mengenalkan

¹⁰ Dedy Kustawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2020) Hal. 85.

¹¹ Tarmansyah, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 74.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, edisi terbaru 2021) Hal. 15.

¹³ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Yogyakarta: Diva Press, 2020) Hal. 88.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020) Hal. 92.

bacaan Al-Qur'an secara bertahap, sedangkan kegiatan kelas lebih menekankan pada pembelajaran yang terstruktur, intensif, serta diselaraskan dengan kemampuannya setiap siswa. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajarannya bagi ABK.

Strategi pembelajarannya yang diterapkan guru menunjukkan tingkat kestrategian yang baik, yaitu melalui pendekatan yang adaptif, penekanan pada pengulangan materi (repetition), serta pendekatan personal (emotional approach). Guru mampu menyesuaikan metode, media, dan pendekatan dengan karakteristiknya siswa yang beragam, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Penggunaan metode yang bervariasi, media sederhana, serta pendampingan yang intensif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran BTQ secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Faktor pendukung dalam pembelajaran BTQ meliputi kompetensi dan kesabaran guru dalam mendampingi peserta didik, adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anaknya di rumah. Selain itu, implementasi media pembelajarannya yang sederhana seperti buku Iqra', kartu huruf, dan papan tulis juga menyokong siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan mudah dipahami. Adapun faktor penghambat meliputi keberagaman karakteristik peserta didik yang menuntut proses pembelajaran lebih lambat dan bertahap, keterbatasan konsentrasi serta kondisi emosional anak, serta keterbatasan media pembelajaran yang variatif. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan strategi yang fleksibel dan adaptif sehingga pembelajaran BTQ tetap dapat berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Fitri. 2025. *media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABC TPI Medan*, Jurnal pendidikan dan studi islam, vol. 2, No. 1.
- Arsyad, Azhar. 2021. *Media Pembelajaran* Jakarta: Rajawali Pers, edisi terbaru.
- Efendi, Mohammad. 2019. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriana, Dina. 2020. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kustawan, Dedy. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : logo
- Nurjanah, Siti. 2021. Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2.
- Salim Baduwailan, Ahmad. 2014. *Cara Mudah dan Cepat Hapal Al-Quran, terjemah Yasir Abu Ibrahim*. Solo : Kiswah.
- Sukinah. 2021. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2020. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2022. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarmansyah. 2020. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarmansyah. 2020. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press,